

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Di dalam penelitian ini, obyek yang digunakan adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti dalam kurun waktu satu tahun yaitu pada tahun 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan yang terdapat pada website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, dan harga saham penutupan yang digunakan peneliti adalah harga saham penutupan pada tanggal 31 maret atau 1 april yang diperoleh dari website www.yahoofinance.com. Berikut merupakan hasil dari pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*.

Tabel 4.1
Hasil Purposive Sampling

No	Keterangan	Tahun 2016
1.	Seluruh perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	494
2.	Perusahaan yang tidak mencantumkan informasi nilai <i>intangibile assets</i> pada laporan keuangan tahunan	(286)
3.	Perusahaan yang tidak memiliki harga saham penutupan pada tanggal 31 Maret atau 1 April	(7)
Total Sampel perusahaan yang diteliti		200

Sumber: Hasil olah data 2018

B. Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan mengenai objek yang akan diteliti melalui sampel yang ada tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan umum sederhana mengenai data yang akan diteliti. Setiap variabel dapat ditentukan dari standar deviasi, varian, *mean*, *sum*, *range*, nilai maksimum, nilai minimum *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2011). Uji statistik deskriptif pada penelitian ini memberikan data mengenai nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan *standar deviation*.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviation
INTAV	200	0,00009	0,690477	0,0414200	0,09006960
SIZE*	200	119.437,2	1.038.706.009	24.811.941,6	82.058.323,2
KA	200	0	1	0,46	0,499
NP	200	0,22	20,31	1,4631	1,90894
ValidN (listwise)	200				

Sumber : Hasil olah data 2018, *SIZE dalam jutaan rupiah

Dari hasil pengujian statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa total sampel yang digunakan adalah 200 perusahaan sampel dan berdasarkan pengujian ini, variabel independen pada penelitian ini yaitu nilai *intangible assets* (INTAV) memiliki nilai *mean* sebesar 0,0414200 yang ternyata lebih kecil dibandingkan *standar deviation* yang sebesar 0,09006960, sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat heterogen atau bervariasi. Dari hasil pada tabel

4.2, Nilai minimum sebesar 0,009% terdapat pada PT Saratoga Investama Sedaya Tbk yang memiliki total aset sebesar Rp 25.144.272.000 dan di dalamnya terdapat Rp 222.000.000 nilai *intangible assets* perusahaan. Sedangkan nilai maksimum pada penelitian sebesar 69% terdapat pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk yang memiliki total aset sebesar Rp 53.500.322.659.000 dan di dalamnya terdapat Rp 36.940.740.523.000 nilai *intangible assets* perusahaan.

Pada penelitian ini, peneliti juga ingin melihat perbandingan nilai *intangible assets* pada setiap sektor industri. Hal tersebut dilakukan untuk dapat melihat sektor industri mana yang memiliki pengelolaan nilai *intangible assets* yang tinggi. Perbandingan nilai *intangible assets* ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Rata-Rata Nilai *Intangible Assets* untuk Setiap Sektor

No	Sektor	Total Rata-Rata Sektor
1.	Pertanian	738.009.527.700
2.	Pertambangan	584.820.909.500
3.	Manufaktur - Industri Dasar dan Kimia	144.072.914.300
4.	Manufaktur - Aneka Industri	12.230.594.410.000
5.	Manufaktur - Industri Barang Konsumsi	367.887.843.400
6.	Jasa – Keuangan	193.231.909.700
7.	Jasa – Perdagangan, Jasa, dan Investasi	318.320.447.200
8.	Jasa – Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan	1.782.999.336.000
9.	Jasa – Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	5.185.048.040.000

Dari tabel 4.3 dapat diketahui rata-rata nilai *intangible assets* pada setiap sektor industri dan terlihat bahwa rata-rata nilai *intangible assets* tertinggi ada pada sektor manufaktur yaitu aneka industri sebesar Rp 12.230.594.410.000, sedangkan rata-rata nilai *intangible assets* terendah juga ada pada sektor manufaktur yaitu industri dasar dan kimia sebesar Rp 144.072.914.300. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor manufaktur yaitu aneka industri lebih mampu melakukan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya penting perusahaan secara maksimal yaitu berkaitan dengan hubungan perusahaan dan pihak *stakeholder* dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang terdapat pada sektor industri lainnya, sedangkan perusahaan yang terdapat pada sektor industri dasar dan kimia belum mampu menyadari pentingnya nilai *intangible assets* untuk perusahaan sehingga dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya penting perusahaan yang berkaitan dengan hubungan perusahaan dan pihak *stakeholder* belum semaksimal perusahaan-perusahaan yang ada pada sektor industri lainnya.

Variabel kontrol pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki nilai *mean* sebesar Rp 24.811.941.574.732 lebih kecil dibandingkan dengan *standar deviation* sebesar Rp 82.058.323.156.849 yang berarti data bersifat heterogen atau bervariasi. Dalam hal ini, ukuran perusahaan terbesar terdapat pada PT Bank Mandiri Tbk dengan total aset sebesar Rp 1.038.706.009.000.000 dan ukuran perusahaan terkecil terdapat pada

perusahaan Perdana Bangun Pusaka Tbk dengan total aset sebesar Rp 119.437.244.615.

Variabel moderasi yaitu kualitas auditor (KA) adalah *dummy* yang memiliki persyaratan akan diberikan nilai 0 untuk auditor yang berasal dari KAP *non Big Four* dan diberikan nilai 1 untuk auditor yang berasal dari KAP *Big Four*. Dari hasil pada tabel 4.2 diketahui bahwa nilai *mean* yang dihasilkan sebesar 0,46; dan *standar deviation* sebesar 0,499 dimana nilai *mean* pada data lebih kecil dibandingkan dengan nilai *standar deviation* yang berarti data bersifat heterogen atau bervariasi. Hal tersebut menyatakan bahwa ada sekitar 0,46 atau 46% adalah auditor yang berasal dari KAP *Big Four*, sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,54 atau 54% adalah auditor yang berasal dari KAP *non Big Four*.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan (NP) memiliki *mean* sebesar 1,4631 dan *standar deviation* sebesar 1,90894 dimana nilai *mean* pada data lebih kecil dibandingkan dengan nilai *standar deviation* yang berarti data ini bersifat heterogen atau bervariasi. Dari hasil tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,22 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan satu maka memiliki makna bahwa investasi yang terjadi dalam aktiva perusahaan tersebut tidak menarik dan hal tersebut terdapat pada perusahaan PT Resource Alam Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 20,31 yang berarti lebih besar dibandingkan dengan satu maka memiliki makna

bahwa investasi yang terjadi pada perusahaan tersebut menghasilkan laba yang dapat memberikan nilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasinya, hal tersebut terdapat pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini memiliki tujuan untuk menguji dan mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini layak untuk dipakai. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau nilai residual memiliki distribusi normal agar uji statistik untuk jumlah sampel kecil hasilnya tetap valid (Ghozali, 2011). Uji normalitas dapat diukur dengan menggunakan uji non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S), dan jika nilai *sig* yang dihasilkan $> \alpha$ 0,05 maka variabel penelitian tersebut terdistribusi normal.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* Test

		<i>Kolmogorov smirnov</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Persamaan 1	<i>Unstandardized Residual</i>	1,345	0,054	Normal
Persamaan 2	<i>Unstandardized Residual</i>	1,304	0,067	Normal

Sumber : Hasil olah data 2018

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) seperti pada tabel 4.4 diatas, diperoleh hasil bahwa pada persamaan 1 dapat dilihat jika nilai *Sig.* pada data sebesar $0,054 > \alpha 0,05$ yang berarti persamaan 1 yaitu pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan telah terdistribusi secara normal.

Data pada persamaan 2 juga menunjukkan hal yang sama dimana nilai *Sig.* pada data sebesar $0,067 > \alpha 0,05$ yang berarti persamaan 2 yaitu pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas auditor sebagai pemoderasi telah terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji di dalam model regresi apakah adanya perbedaan *variance* dari residual pengamatan yang berbeda. Model regresi yang baik adalah jika hasil yang didapat berupa homokedastisitas yaitu adanya persamaan dari residual sebuah *variance* pada hasil pengamatan

yang berbeda (Ghozali, 2011). Uji heteroskedastisitas diukur dengan menggunakan uji *glejser* dan data dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai *sig* > *alpha* 0,05.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Variabel	Sig.	Keterangan
Persamaan 1	INTAV	0,585	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	SIZE	0,059	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Persamaan 2	INTAV	0,247	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	KA	0,373	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	INTAV*KA	0,428	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Hasil olah data 2018

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa persamaan 1 maupun persamaan 2 memiliki nilai *Sig.* > *alpha* 0,05, dan dari hal tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada semua variabel yaitu variabel nilai *intangible assets* (INTAV), ukuran perusahaan (*SIZE*), kualitas auditor (KA), dan hubungan interaksi antara nilai *intangible assets* (INTAV) dengan kualitas auditor (KA).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang akan digunakan terdapat korelasi antar variabel bebas

(independen) atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Data dapat dinyatakan tidak terdapat multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Persamaan 1	INTAV	0,986	1,015	Tidak terdapat multikolinearitas
	SIZE	0,986	1,015	Tidak terdapat multikolinearitas
Persamaan 2	INTAV	0,599	1,669	Tidak terdapat multikolinearitas
	KA	0,570	6,374	Tidak terdapat multikolinearitas
	INTAV*KA	0,48	6,754	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber : Hasil olah data 2018

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa variabel-variabel pada persamaan 1 maupun persamaan 2 seperti variabel nilai *intangible assets* (INTAV), ukuran perusahaan (SIZE), kualitas auditor (KA), dan hubungan interaksi antara nilai *intangible assets* (INTAV) dengan kualitas auditor (KA) sama-sama memiliki nilai *tolerance* lebih besar dibandingkan dengan 0,10 dan memiliki nilai VIF lebih kecil dibandingkan 10. Hasil tersebut membuktikan bahwa semua variabel yang digunakan pada persamaan 1 dan persamaan 2 di penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji di dalam model regresi apakah terdapat adanya korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode tersebut dan periode sebelumnya (Ghozali, 2011). Data dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila $dU < dW < (4-dU)$.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

	dU	dW	4 – dU	Keterangan
Persamaan 1	1,7887	2,087	2,2113	Tidak terjadi autokorelasi
Persamaan 2	1,7990	2,126	2,201	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Hasil olah data 2018

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat dilihat bahwa Persamaan 1 memiliki nilai dU sebesar 1,7887; nilai dW sebesar 2,087; dan nilai 4-dU yang telah melalui proses perhitungan sebesar 2,2113 yang berarti bahwa nilai $dU < dW < 4-dU$ sehingga persamaan 1 dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Persamaan 2 memiliki nilai dU sebesar 1,7990; dW sebesar 2,126; dan 4- dU yang telah melalui proses perhitungan sebesar 2,201. Dapat dilihat bahwa pada persamaan 2 memiliki nilai $dU < dW < 4-dU$ sehingga persamaan 2 tidak terjadi autokorelasi.

C. Hasil Penelitian

Pengujian untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi berganda dan perhitungannya menggunakan program aplikasi SPSS. Ada beberapa pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dan uji signifikan parameter individual (Uji Statistik t), dimana hipotesis akan diterima apabila nilai *sig.* < *alpha* 0,05 dan nilai koefisiennya searah dengan hipotesis.

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	<i>t</i> -Statistik	Sig.	Keterangan
(Constant)	-0,564	-0,217	0,828	
INTAV	0,054	2,765	0,006	Diterima
SIZE	0,270	0,354	0,724	Ditolak
<i>Adjusted R Square</i>	0,030			

Sumber : Hasil Olah data 2018

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa hasil dari koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,030 atau setara dengan 3%. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini yaitu nilai *intangible assets* dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan hanya dapat menjelaskan tentang nilai perusahaan sebesar 3% dan sisanya sebesar 97% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang dipilih peneliti dalam penelitian ini.

Nilai *sig.* yang diperoleh dalam hipotesis pertama pada penelitian ini sebesar 0,006, yang berarti nilai *sig.* lebih kecil dibanding 0,05 dan nilai koefisien searah dengan hipotesis yaitu positif 0,054. Hal tersebut berarti pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. Ini menunjukkan semakin baiknya pengelolaan nilai *intangible assets* pada perusahaan, akan turut berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Penelitian ini mendukung teori sinyal dan hasil penelitian dari Setijawan (2011) serta Gamayuni (2015).

Adanya penambahan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dapat membantu memberikan informasi tambahan dalam penelitian ini. Pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai *sig.* yang diperoleh sebesar 0,724, yang berarti bahwa nilai *sig.* tersebut lebih besar dibanding 0,05 dengan koefisien hasil regresi sebesar 0,270. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu mengendalikan pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan, karena pengelolaan dan pengungkapan nilai *intangible assets* dalam laporan perusahaan ternyata tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya ukuran perusahaan tersebut. Walaupun perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan yang besar, tidak berarti pengelolaan perusahaan terhadap nilai *intangible assets* itu juga dalam taraf yang baik dan hal tersebut juga akan berdampak pada keterbatasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi tentang nilai *intangible assets* pada laporan keuangan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa adanya asimetris informasi yang disebabkan oleh konflik kepentingan antara pihak perusahaan dengan pihak investor akhirnya akan memunculkan biaya keagenan. Biaya keagenan tersebut dapat bertambah apabila modal eksternal pada perusahaan juga bertambah dan hal tersebut cenderung lebih mengarah pada perusahaan yang lebih besar (Jensen & Meckling, 1976), dengan besarnya biaya keagenan ini akan mengurangi perusahaan dalam kewajibannya untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan salah satunya informasi tentang nilai *intangible assets*.

Artinya bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, akan berdampak semakin besarnya biaya keagenan dan hal tersebut akan mengurangi perusahaan dalam melakukan pengungkapan mengenai informasi nilai *intangible assets* perusahaan.

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis Variabel Moderasi

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig.	Keterangan
(constant)	0,131	0,929	0,354	
INTAV	0,022	0,875	0,382	
KA	0,643	2,354	0,020	
INTAV*KA	0,100	2,007	0,046	Diterima
Adjusted R Square	0,052			

Sumber : Hasil Olah Data 2018

Berdasarkan tabel 4.9, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) pada hasil pengujian sebesar 0,052 atau 5,2%. Hal tersebut berarti variabel independen yaitu nilai *intangible assets*, kualitas auditor, dan interaksi antara nilai *intangible assets* dengan kualitas auditor dapat menjelaskan tentang nilai perusahaan sebesar 5,2%, dan sisanya yaitu sebesar 94,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini.

Dilihat dari tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada pengujian hipotesis kedua ini sebesar 0,046 dan nilai koefisien regresi searah dengan hipotesis yaitu positif 0,100. Hal itu membuktikan bahwa kualitas auditor dapat memoderasi pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Dari penjelasan diatas, hipotesis penelitian ini dapat disimpulkan dan dapat dilihat pada tabel 4.10, sebagai berikut :

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H1	Nilai intangible assets berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Terdukung
H2	Kualitas auditor dapat memoderasi pengaruh nilai intangible assets terhadap nilai perusahaan	Terdukung

Pengujian Tambahan

Beberapa penelitian terdahulu seperti Trisnajuna & Sisdyani (2015), Gamayuni (2015) menggunakan proksi yang berbeda dengan proksi yang digunakan peneliti dalam menghitung nilai *intangible assets*. Oleh karena itu, peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan pengujian tambahan dalam penghitungan nilai *intangible assets* dan hasilnya ada pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Tambahan

Persamaan 1

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,296	0,508	0,612	
INTAV	0,270	12,882	0,000	Diterima
SIZE	-0,005	-0,268	0,789	Ditolak
<i>Adjusted R Square</i>	0,452			

Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa nilai *sig.* yang diperoleh dalam persamaan pertama sebesar 0,000, yang berarti nilai *sig.* lebih kecil dibanding 0,05

dan nilai koefisien searah dengan hipotesis yaitu positif 0,270. Hal itu membuktikan bahwa hasil pengujian tambahan pada persamaan pertama sama dengan hasil pengujian yang digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis pertama dimana hasilnya diterima.

Tabel 4.12
Hasil Pengujian Tambahan Variabel Moderasi

Persamaan 2

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Sig.	Keterangan
(constant)	0.082	1,884	0,061	
INTAV	0,224	8,027	0,000	
KA	0,168	2,019	0,045	
INTAV*KA	0,133	2,495	0,013	Diterima
Adjusted R Square	0,473			

Dilihat dari tabel 4.12 diketahui bahwa nilai *sig.* yang diperoleh pada pengujian persamaan kedua ini sebesar 0,013 dan nilai koefisien regresi searah dengan hipotesis yaitu positif 0,133. Hal itu membuktikan bahwa hasil pengujian tambahan pada persamaan kedua sama dengan hasil pengujian yang digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis kedua dimana hasilnya diterima.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Nilai *Intangible Assets* terhadap Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu tujuan dalam ukuran jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka panjang dari berdirinya perusahaan adalah mendapatkan nilai perusahaan yang maksimal. Nilai perusahaan dapat diperoleh dengan adanya penilaian yang dilakukan oleh investor di pasar modal. Investor dapat menilai baik atau buruknya

sebuah perusahaan dengan cara melihat informasi-informasi yang diberikan oleh perusahaan berupa informasi mengenai *tangible assets* maupun *intangible assets* yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Hasil dari pengujian hipotesis pertama akhirnya dapat berhasil dibuktikan dimana hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan memperoleh hasil terdukung. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal dan *resource-based view theory*. *Resource-based view theory* menjelaskan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan tersebut. Salah satu sumber daya penting tersebut adalah nilai *intangible assets*. Perusahaan yang melakukan pengelolaan yang baik mengenai nilai *intangible assets* dan melakukan pengungkapan yang benar mengenai informasi *intangible assets* pada laporan keuangan perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan informasi tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan. Hal tersebut dapat menarik dukungan dari para *stakeholder* yang ada di pasar modal salah satunya adalah investor sehingga berdampak meningkatnya nilai perusahaan.

Alasan yang mendasari hal ini adalah bahwa pihak ketiga atau investor tidak hanya melihat dari informasi mengenai *tangible assets* perusahaannya saja melainkan investor juga melihat hubungan baik antara pihak perusahaan dengan pihak ketiga yang informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yaitu di dalam informasi mengenai nilai *intangible*

assets perusahaan karena nilai *intangible assets* juga merupakan sumber daya penting yang ada pada perusahaan. Apabila sumber daya pada perusahaan seperti nilai *intangible assets* perusahaan tinggi maka kinerja perusahaan meningkat. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dinilai telah berhasil melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik dalam hal hubungan dengan para *stakeholder* dan berhasil dalam hal memberikan kesejahteraan bagi para investor. Informasi mengenai nilai *intangible assets* tersebut dapat menjadi nilai tambah yang diberikan perusahaan dan akan berubah menjadi sinyal baik. Sinyal baik tersebut akan dikirimkan perusahaan kepada pasar dan akan direspon oleh pasar. Dengan adanya peningkatan harga saham perusahaan dapat mengindikasikan bahwa investor telah memberikan penilaian yang baik dan kepercayaan kepada perusahaan yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gamayuni (2015) yang menemukan bahwa nilai *intangible assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Setijawan (2011) yang menemukan bahwa nilai *intangible assets* selain *goodwill* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Karena pasar menganggap nilai *intangible assets* sebagai *economics resources* yang pada umumnya berisi *intelektual capital* dan *human capital* seperti hubungan baik antara perusahaan dan para *stakeholder*, banyaknya pelanggan yang setia, hak paten, dll yang pada akhirnya akan

menjadi nilai tambah perusahaan sehingga investor akan mudah mempertimbangkan dan tertarik untuk berinvestasi yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

2. Kualitas Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Nilai *Intangible Assets* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki auditor yang berkualitas tinggi akan memudahkan perusahaan dalam hal pengungkapan nilai *intangible assets* yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil pengujian hipotesis kedua yang menyatakan kualitas auditor dapat memoderasi pengaruh nilai *intangible assets* terhadap nilai perusahaan terbukti diterima. Hal ini sejalan dengan teori agensi. Artinya asimetris informasi antara pihak perusahaan dan pihak investor dalam teori agensi dapat diperkecil dengan adanya pihak ketiga yang membantu memperkecil asimetris informasi tersebut, salah satunya adalah auditor. Perusahaan yang memiliki auditor yang berkualitas baik akan lebih mudah dalam hal memperkecil adanya asimetris informasi. Hal tersebut juga dapat membantu perusahaan dalam hal pengungkapan nilai *intangible assets*. Kemudahan dalam pengungkapan dan penyajian nilai *intangible assets* pada laporan perusahaan akan menjadi nilai tambah perusahaan. Hal tersebut akan mendorong investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang akhirnya berdampak nilai perusahaan meningkat.

Alasan yang mendasari hal ini adalah bahwa adanya auditor pada perusahaan akan membantu mengurangi asimetris informasi yang dampaknya akan dirasakan pada perusahaan maupun pihak ketiga yaitu investor. Sehingga apabila auditor pada perusahaan memiliki kualitas yang bagus maka akan lebih membantu perusahaan dalam pemberian informasi yang salah satunya adalah informasi mengenai nilai *intangible assets*. Apabila kualitas auditor perusahaan baik maka dapat membantu pula dalam pengungkapan *intangible assets* perusahaan sehingga perusahaan dapat menyajikan nilai *intangible assets* yang baik di laporan keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan diberikan kepada pasar. Informasi mengenai nilai *intangible assets* yang baik akan dianggap sebagai nilai tambah perusahaan yang akan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan.

Peningkatan kualitas informasi-informasi pada laporan keuangan akan ditangkap pasar sebagai sinyal baik. Hal tersebut akan membantu investor dalam pengambilan keputusan sehingga apabila harga saham perusahaan meningkat maka mengindikasikan bahwa pasar telah memberikan penilaian yang baik bagi perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Logika dari hasil penelitian kedua ini sama dengan penelitian mengenai kualitas auditor sebagai pemoderasi lainnya yang dilakukan oleh aisyah dkk (2017) yaitu bahwa dalam penelitian tersebut kualitas auditor pada perusahaan akan berpengaruh terhadap pandangan dari pasar kepada

perusahaan. Perusahaan yang memiliki auditor yang berasal dari KAP *big four* akan mampu menurunkan terjadinya kesalahan dan kecurangan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat lebih mengungkapkan mengenai informasi yang pada penelitian terdahulu adalah manajemen laba sehingga mampu menurunkan *agency cost* yang ada dalam perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.